

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Tren perkembangan yang pesat telah membawa perubahan pada cara pandang masyarakat dalam setiap aspek kehidupan. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi perlahan mulai mengubah tatanan kehidupan dari segi ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menghadapi tantangan zaman. Tujuan utama adalah mencetak peserta didik yang bisa memanusiakan manusia yang lain.¹ Bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain kini dikenal dengan istilah filantropi.

Budaya filantropi sejatinya sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Memberi tanpa pamrih adalah ajaran agama, dan kegiatan sosial adalah bagian dari gerakan *Realization of Phillanthropy*. Gerakan tersebut muncul atas dasar hati nurani dan bertujuan untuk kemaslahatan umat.² Filantropi dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan masyarakat yang mencakup segala lini kehidupan.

¹ Ainia Hidayah Dan Syahrani Syahrani, "Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan," Indonesian Journal Of Education (Injoe), 3.2 (2022), 291–300 (Hal. 65).

² Muh Amiruddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2021), 3.

Kegiatan-kegiatan filantropi dari bentuk yang sederhana, seperti gotong royong, berderma, kerja bakti, kerja sosial, dan keterlibatan dalam penggalangan dana untuk keperluan kemanusiaan. Sejak awal Islam, praktik kedermawanan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf telah dipraktikkan. Berdasarkan beberapa survei, sekitar 98% orang Indonesia menyumbangkan kekayaannya sebagai tindakan kedermawanan yang dilandasi oleh keyakinan keagamaan.

Inspirasi keagamaan dipandang sebagai faktor yang dominan di dalam tradisi kedermawanan karena setiap ajaran agama selalu mengidentifikasi diri sebagai sebuah ajaran yang memiliki komitmen dan perhatian untuk membantu orang-orang yang lemah. Tujuan menanamkan nilai filantropi adalah untuk memberikan pemahaman, penyadaran, dan pembiasaan sebagai manusia agar mempunyai nilai-nilai kepedulian terhadap sesama.

Pelibatan diri dalam kegiatan kemanusiaan kini mendapatkan sebuah justifikasi sebagai salah satu karakter yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada seluruh warga negara Indonesia. Karakter peduli sesama merupakan satu dari delapan belas pendidikan karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.³ Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

³ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "*Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*," Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3.2 (2019), 50–57 (hal. 53)

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Menurut undang-undang sisdiknas tersebut, fungsi lain pendidikan nasional tiada lain adalah mengantarkan generasi muda selaku pihak terdidik agar kemampuannya berkembang serta wataknya terbentuk dan menjadi bangsa yang bermartabat. Secara umum, pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu siswa memahami, mengenal, dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa campur tangan manusia yang lain.⁵ Fenomena yang terjadi saat ini banyak dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh pesatnya pembangunan infrastruktur oleh pemerintah Indonesia seperti masalah kemiskinan yang terus meningkat, angka putus sekolah yang semakin besar, dan masalah degradasi moral bangsa. Ironisnya sebagian besar masyarakat cenderung bersikap individualis atau mementingkan hidupnya sendiri serta acuh terhadap kondisi sosial masyarakat.⁶

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, "Sistem pendidikan nasional," Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

⁵ Fadhillah Iffah dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1.1 (2022), (hal. 41).

⁶ Pusat Data dan Teknologi Informasi, "Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin Dan Tingkat Tiap Provinsi," statistik pendidikan kemdikbud, 2016.

Tabel 1.1.1 Persentase Penduduk Miskin

Kabupaten	Persentase Penduduk Miskin (Persen)		
	2019	2020	2021
Gresik	11,35 %	12,40 %	12,42 %

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, proporsi penduduk miskin mengalami pertumbuhan dari satu tahun ke tahun berikutnya selama tiga tahun terakhir. Sekitar 47.901 jiwa adalah penduduk miskin. Nurul Haromaini pendiri Kejar Paket Tuntaskan Putus Sekolah mengatakan sekitar 5.031 orang terdampak putus sekolah di Gresik. Perinciannya, sebanyak 692 orang putus sekolah tingkat SD, 1.736 SMP dan angka putus sekolah tingkat SMA berjumlah 2.603 orang.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, sudah seharusnya dapat dipahami bahwa menerapkan filantropi Islam di lembaga pendidikan itu penting. Jika penerapan tersebut dilakukan secara optimal, maka hal ini secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk usaha pengentasan kemiskinan dan juga menurunkan angka putus sekolah. Beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada efektivitas kerja yang dilakukan oleh organisasi filantropi di Indonesia.⁷

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi filantropi Islam yang dicetuskan oleh SMP Muhammadiyah 1 Gresik, melalui program rutinitas infak. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk

⁷ Aris Puji Purwatiningsih dan Muchlis Yahya, "Literature Review Filantropi Islam antara Tahun 2008 hingga 2018," *Al-Muzara'ah*, 6.2 (2019), 129–38.

mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai masalah tersebut serta masih ada ruang diskusi yang membutuhkan penelitian lebih rinci dan spesifik. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Filantropi Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sesama Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik”.

1.2 Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data tersebut untuk menghindari pelebaran pokok masalah maka batasan masalah penelitian yaitu Kegiatan Rutinitas Infak.

1.3 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah alur pembahasan maka fokus penelitian yaitu Bagaimana Implementasi Kegiatan Filantropi Islam dalam Membentuk Karakter Peduli Sesama Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan filantropi Islam melalui rutinitas infak guna membentuk karakter peduli sesama di SMP Muhammadiyah 1 Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas

dalam akademik tetapi juga unggul dalam berperilaku dan memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran mengenai nilai filantropi Islam.

1.5.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas keilmuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang kondisi di lapangan sesuai dengan teori yang diajarkan dalam perkuliahan.

1.5.2.3 Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, masukan, serta koreksi demi peningkatan kualitas pendidikan terutama mengenai rasa kepedulian terhadap sesama.

1.6 Definisi Istilah

Upaya untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi “Implementasi Nilai Filantropi Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Sesama di SMP Muhammadiyah 1 Gresik”, untuk itu peneliti memberikan penjelasan makna antara lain:

1.6.1 Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari pelaksanaan dan perencanaan. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi adalah proses pendistribusian *output* kebijakan kepada kelompok sasaran, yang dilakukan oleh implementor sebagai sarana pencapaian tujuan kebijakan. Maka dapat disimpulkan bahwa

implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan.

1.6.2 Filantropi Islam

Filantropi berasal dari kata *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang berarti cinta kemanusiaan. Payton dan Moody, mendefinisikan filantropi sebagai tindakan sukarela untuk kebaikan bersama.⁸ Tujuan pengertian filantropi dalam konteks Islam sebagaimana dipahami secara keseluruhan adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk setempat melalui berbagai program yang bersifat jangka panjang. Di Nusantara, praktik filantropi Islam yang paling umum dan berkelanjutan dikenal dengan zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

1.6.3 Karakter

Tobroni menjelaskan bahwa karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh individu dan nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan orang lain sesuai dengan standar yang diterima agama, hukum, adat, dan masyarakat.⁹ Dengan kata lain, karakter adalah nilai yang ditanamkan kepada individu yang nantinya akan diterapkan pada perilaku sehari-hari terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan.

⁸ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *"Understanding Philantropy"* (Indianapolis: Indiana University Press, 2008).

⁹ Dhedy Yuliawan dan Taryatman Taryatman, *"Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan,"* TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 7.1 (2020), hal. 1051.